BAB II

DASAR-DASAR AJARAN IDEOLOGI KOMUNISME

A. Pengertian Ideologi

Ideologi berasal dari kata *idea* dan *logos*, secara harfiah dapat diartikan sebagai aturan atau hukum tentang ide. Istilah ideologi pertama kali digunakan oleh Antoine Destutt de Tracy (1754-1836) dengan maksud bahwa ideologi adalah ilmu pengetahuan tentang ide-ide. Ideologi bagi Destutt de Tracy adalah ilmu yang netral, yang akan menelaah setiap ide secara obyektif dengan mengesampingkan prasangka-prasangka metafisika dan agama yang sering kali ditetapkan secara doktrin yang tidak dapat diganggu gugat kebenarannya. Kajian ide-ide itu meliputi asal-usul ide-ide, mengapa muncul, bagaimana berkembangnya, dan bagaimana strategi penyebarannya.²⁸

Di tangan Karl Marx, ideologi memiliki konotasi negatif. Ideologi dianggap sebagai kesadaran palsu yang diciptakan oleh negara (yang kadang juga didukung para agamawan) yang merupakan alat kelas penguasa untuk mempertegas penindasan terhadap kelas pekerja dan menguntungkan pemilik modal dalam proses produksi.²⁹ Agar tidak termakan oleh ideologi tersebut, maka perlu mengadakan sikap kritis

²⁸ Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 36-37.

²⁹ *Ibid.*, 57-62.

terhadap ideologi tersebut dan melakukan revolusi yang melibatkan pihak-pihak yang kritis tersebut.

George Lucas (1885-1971), penerus tradisi Marxis berikutnya, menyanggah konotasi negatif terhadap ideologi yang disampaikan Karl Marx. Lucas tidak menyetujui pendefinisian ideologi sebagai kesadaran palsu. Ideologi baginya dapat pula bermakna positif. Ideologi bisa menjadi positif jika isinya mengandung konsep-konsep positif, dan mampu membentuk kesadaran serta pengaruh positif. Kesadaran dari ideologi itu dapat berupa sekumpulan pengetahuan yang dipercaya oleh suatu kelas sosial.³⁰ Ideologi itu menjadi seperangkat nilai dan aturan tentang kebenaran yang dianggap universal, dan menjadi kesadaran kelas dan rujukan bagi tingkah laku manusia di dalamnya. Dengan demikian, bukankah Karl Marx sendiri juga memiliki ideologi?

Hari ini tidak ada negara dan gerakan politik yang tidak memiliki ideologi. Ramlan Surbakti menyatakan bahwa ideologi sekarang dipandang sebagai seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama, atau tentang masyarakat dan negara yang dianggap paling baik.³¹ Sedangkan Huszar dan Stevensin dalam *Polical Science* yang dikutip Sukarna menyebutkan bahwa ideologi adalah suatu rumusan keyakinan

³⁰ Ibid., 70.

³¹ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 41.

aliran sosialis yang lebih radikal, yang menuntut penghapusan total hak milik pribadi dan kesamaan konsumsi serta mengharapkan keadaan Komunis itu, bukan dari kebaikan pemerintah, melainkan semata-mata dari perjuangan kaum terhisap sendiri.³⁷

Marx mengidentifikasi ada tiga kelas utama dalam masyarakat kapitalis, yaitu buruh upahan, kapitalis, dan pemilik tanah. Kelas tersebut dibedakan berdasarkan pendapatan pokok yakni upah, keuntungan, sewa tanah untuk masing-masingnya.³⁸ Masing-masing ini memiliki kesadaran kelas dan agenda kepentingan sendiri-sendiri. Untuk itu kemudian Marx membangunkan kesadaran kaum buruh untuk melawan kaum borjuis dengan menciptakan dua senjata utama, yakni kritik sosial melalui pemikiran filosofisnya, dan ajakan melakukan tindakan yang disebut revolusi kaum proletar atau perjuangan kaum miskin.³⁹

Sebagaimana yang dikutip oleh Nuswantoro, Franz Magnis-Suseno menyatakan ajaran Komunisme terdiri dari tiga bagian. Pertama, filsafat yang terdiri atas materialisme dialektis, dan materialisme historis. Kedua, ekonomi politik, yang terdiri dari kritik kapitalisme, dan ekonomi sosialisme serta Komunisme. Ketiga, sosialisme ilmiah yang berisi strategi dan taktik perjuangan revolusi kaum proletar.⁴⁰

³⁷ Ibid., 19-20.

³⁸ James Garvey, *Dua Puluh Karya Filsafat Terbesar* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 206.

³⁹ Darsono, *Karl Marx*, 15.

⁴⁰ Nuswantoro, *Daniel Bell*, 80.

1. Filsafat Materialisme-Dialektika-Historis

Sepanjang sejarah filsafat, ada dua kubu utama, yakni kubu Idealis dan kubu Materialis. Filsuf-filsuf awal Yunani, Plato dan Hegel, adalah kaum Idealis. Mereka melihat dunia sebagai refleksi dari ide, pemikiran, atau jiwa seorang manusia atau seorang makhluk maha kuasa. Bagi kaum Idealis, benda-benda materi datang dari pemikiran. Sebaliknya, kaum Materialis melihat bahwa benda-benda materi adalah dasar dari segalanya, bahwa pemikiran, ide, gagasan, semua lahir dari materi yang ada di dunia nyata.

Kesadaran kita, cara berpikir kita, tabiat-tabiat kita, semua ini adalah akibat dari interaksi kita dengan lingkungan sekeliling kita, yakni dunia materi yang ada di sekitar kita. Petani cara berpikirnya berbeda dengan buruh karena mereka dalam kesehari-hariannya kerja bercocok tanam di sawah, sedangkan buruh harus bekerja di pabrik dengan ratusan buruh lain dan mesin-mesin yang menderu. Oleh karenanya pun metode perjuangan buruh berbeda dengan kaum tani, dan juga kesadarannya. Buruh karena terlempar masuk ke pabrik dalam jumlah ratusan dan ribuan punya kesadaran solidaritas dan berorganisasi yang pada umumnya lebih tinggi daripada kaum tani. Buruh membentuk serikat-serikat buruh, yang dalam sejarah secara umum merupakan lokomotif sejarah. Sedangkan petani, karena biasanya bekerja terpisah-pisah dalam ladang mereka masing-masing, solidaritas dan kesadaran berorganisasi mereka umumnya lebih rendah.

Akan tetapi materialisme tanpa dialektika adalah materialisme yang formalis dan kaku. Tanpa dialektika, materialisme tidaklah lengkap untuk bisa menjelaskan dunia. Untuk memudahkan memahami dialektika, ada tiga hukum utama gerak dialektika:

- a. Perubahan kuantitas menjadi kualitas
- b. Kutub berlawanan yang saling merasuki
- c. Negasi dari negasi

Perubahan ini jika dicontohkan dalam persenyawaan air, H₂O. Air adalah sintesa dari dua bagian hidrogen dengan satu bagian oksigen. Penambahan-penambahan kuantitas antara hidrogen dan oksigen tersebut merubah kualitasnya. Hidrogen dan oksigen saling merasuki, hingga akhirnya tercipta sintesa.⁴¹

Materialisme historis adalah penerapan materialisme dialektis dalam dunia sosial. Bahwa ternyata masyarakatpun mengalami dialektika. Dialektika itu mengikuti apa yang disebut perkembangan tenaga-tenaga produktif dan hubungan produksinya.⁴² Masyarakat akan bergerak dari komunal primitif, masyarakat budak, masyarakat feodal, masyarakat kapitalisme, hingga akhirnya masyarakat sosialisme, serta selangkah lagi yang puncak yakni masyarakat komunal modern atau Komunisme.

Karl Marx menganalisa bahwa masyarakat pertama di dunia adalah masyarakat tanpa kelas, bekerja bersama-sama, hasilnya untuk kepentingan seluruh anggotanya.⁴³ Inilah masyarakat komunal primitif yang sistem ekonominya bersifat komunal. Alam,

⁴¹ Lyman Tower Sargent, *Ideologi Politik Kontemporer*, Terj. Sahat Simamora (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 124.

⁴² Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 153.

⁴³ Darsono, *Karl Marx*, 96.

alat produksi dan dalam proses produksi yang bersifat kerjasama antara anggotanya. Mereka berburu bersama, mengembara bersama, mengatasi bencana bersama-sama, tidak ada kepemilikan individual atas faktor-faktor produksi.

Di dalam Komunisme primitif, karena semua adalah milik bersama, maka juga tidak ada perbedaan kelas antara yang mempunyai dan tidak mempunyai, terutama dalam hal kepemilikan alat produksi. Tidak ada kelas-kelas, dan oleh karenanya tidak ada penindasan oleh satu kelas terhadap kelas yang lain.

Di dalam Komunisme primitif, tidak ada yang namanya negara. Tidak ada polisi, tentara, hakim, dan alat-alat pemaksa seperti yang saat ini. Walau demikian, mereka hidup demokratis, keputusan diambil di dalam pertemuan umum. Semua adalah pengambil keputusan dan semua adalah pelaksana keputusan.

Ketika masyarakat komunal primitif menetap, bertani dan beternak, maka terjadi keadaan surplus hasil produksi ekonominya, tidak sebagaimana dalam masyarakat nomaden yang berburu yang selalu menghabiskan hasil produksi ekonominya. Dari sanalah muncul sistem ekonomi barter, mereka saling tukar menukar hasil kerja. Terkadang konflik terjadi, maka diangkatlah ketua kelompok yang mengurus barter dan menjadi hakim atas perselisihan yang ada, hingga hari-harinya ia bekerja demikian.

Dari inilah muncul penguasa, yang kemudian karena ia sehari-hari bekerja untuk masyarakatnya, ia mengambil harta dari masyarakatnya, hingga akhirnya berkembang pola kekuasaan negatif, penguasa mengendalikan ekonomi dan sosial menurut

Masyarakat sosialisme ini hubungan produksinya dan tenaga kerja produktifnya berwatak kolektif, tanpa kontradiksi yang antagonis di dalamnya. Jikapun terdapat kontradiksi antara tenaga kerja produktifnya dengan hubungan kerjanya, maka diselesaikan dengan penyesuaian, bukan antagonisme. Negara di masyarakat ini mengelola produksi industri dengan prinsip memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri yang mandiri, upah berdasarkan kinerja dengan berbasis pada upah minimum.⁴⁷ Masa ini masih ada kelas-kelas yang tersisa dari borjuis dan feodalisme. Tapi secara pasti masyarakatnya bergerak kepada penghapusan kelas-kelas tersebut, hingga menjadi satu kelas, yang kemudian bergerak menuju masyarakat Komunisme.

Masyarakat Komunisme ini lebih tinggi dari masyarakat sosialisme, kelas-kelas lenyap, perbudakan tidak ada, pembagian pekerjaan adil, produksi melimpah sesuai kebutuhan hidup, tenaga kerja tidak lagi menjadi alat produksi semata, namun tenaga kerja itu akan bekerja sesuai dengan kemampuan tanpa takut tidak terpenuhi kebutuhannya. Tidak akan ada lagi kontradiksi atau konflik, masyarakat akan berjalan tanpa kekuasaan negara dan tanpa pula persenjataan untuk melindungi keamanan.⁴⁸

Berbicara filsafat materialisme ini, perlulah dibahas tentang pandangan Komunisme terhadap agama. Ada ulasan dari Franz Magnis-Suseno yang menyatakan bahwa materialisme selalu berarti ateisme.⁴⁹ Hal ini disebabkan bahwa kepercayaan materialisme percaya semula apa yang ada hanyalah materi dan apa saja

⁴⁷ Ibid., 111.

⁴⁸ Ibid., 112-113.

⁴⁹ Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-Bayang Lenin: Enam Pemikiran Marxisme dari Lenin Sampai Tan Malaka* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 28.

2. Pandangan Ekonomi-Politik Komunisme

a. Kritik Kapitalisme

Kritik kapitalisme ini digunakan untuk membuktikan bagaimana cara kerja kapitalisme dalam menindas kaum buruh untuk mendapatkan keuntungan pribadinya, dan selain itu juga memprediksi secara ilmiah bagaimana kapitalisme pasti akan tumbang.

1) Teori nilai lebih

Bagaimana kapitalisme menghisap kaum buruh, maka teori nilai lebih yang akan menjelaskan. Dalam teori nilai komoditi atau nilai pekerjaan disebutkan bahwa nilai barang yang diproduksi setara dengan nilai jumlah pekerjaan yang dimasukkan ke dalam produksinya.⁵⁵

Jumlah pekerjaan itu tidak lain dihasilkan oleh tenaga kerja, maka tenaga kerja ini pun memiliki nilai tersendiri. Dalam teori nilai kerja disebutkan bahwa nilai tenaga kerja memiliki kesamaan dengan nilai setiap komoditi, yakni diukur dari jumlah pekerjaan yang diperlukan untuk menciptakannya. Sehingga nilai tenaga kerja adalah setara dengan nilai seluruh komoditi yang diperlukan oleh buruh agar ia hidup, agar dapat memulihkan tenaga, memperbarui atau menggantinya ketika ia tidak mampu lagi bekerja. Itu kemudian setara dengan jumlah nilai makan-minum, pakaian,

⁵⁵ Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 190.

kapitalis yang selanjutnya disusul dengan krisis ekonomi.⁵⁸ Kehancuran kapitalisme pun tidak terelakkan.

Karl Marx kemudian melanjutkan bahwa sentralisasi alat-alat produksi dan pensosialan pekerjaan mencapai titik di mana mereka tidak dapat didamaikan lagi dengan selubung kapitalis. Mereka meledak, tibalah saat kehancuran hak milik pribadi. Para perampas akan dirampas.⁵⁹ Maka dari sinilah masyarakat sosialisme mengambil alih dan terus berkembang menjadi masyarakat komunal modern atau Komunisme.

b. Cita-cita ekonomi-politik

Dialektika historis diramalkan oleh Karl Marx menggambarkan bahwa masyarakat kapitalisme akan mengalami kontradiksi internalnya sehingga memicu terjadinya revolusi sosial menuju masyarakat sosialisme-Komunisme. Jika pada masyarakat fase-fase sebelumnya hingga kapitalisme kontradiksi selalu terjadi sebab hubungan-hubungan produktif yang berpusat untuk kepentingan beberapa orang, maka masyarakat sosialisme-Komunisme akan mengakhiri kontradiksi internal dengan membangun sistem hubungan-hubungan produksi yang baru. Karl Marx menyebutkan hanya kepemilikan alat-alat produksi oleh masyarakat bersamalah yang dapat menciptakan sistem baru dalam hubungan-hubungan produktif berdasarkan

⁵⁸ Darsono, *Karl Marx*, 154.

⁵⁹ Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 210.

produksi untuk penggunaan bersama, bukan untuk keuntungan perseorangan sebagaimana sistem kemasyarakatan sebelumnya.⁶⁰

Untuk mencapai cita-cita tersebut Karl Marx menyebutkan ada dua fase akhir dari peradaban sistem sosial yang menggantikan kapitalisme. Pertama, yakni setelah revolusi masyarakat akan masuk pada fase sosialisme atau masa kediktatoran proletariat, dan Kedua adalah fase penyempurnaan yang disebut masa Komunisme penuh.

Fase sosialisme atau kediktatoran proletariat ini ditandai oleh proletarisasi kaum borjuis. Golongan borjuis ini akan diberikan pekerjaan yang sejalan dengan waktu juga akan diubah cara pandang mereka sehingga menjadi anggota proletar yang baik. Lebih lanjut kediktatoran proletariat ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁶¹

- 1) Negara berada di tangan kaum proletar
- 2) Ekonomi dikelola oleh negara
- 3) Tumbunya kesadaran sosialis-orang bekerja dengan sedikit rangsangan insentif
- 4) Meningkatkan persamaan
- 5) Meningkatkan produktifitas produksi
- 6) Pembagian hasil sesuai dengan yang dilakukan pekerja
- 7) Hilangnya kelas-kelas secara bertahap

⁶⁰ William Ebenstein, *Isme-Isme yang Mengguncang Dunia*, Terj. Floriberta Aning (Yogyakarta: Narasi, 2006), 16

⁶¹ Sargent, *Ideologi Politik*, 140-141.

8) Ekonomi yang tumbuh kuat.

Inilah sifat-sifat dari negara sosialisme yang dipandang sebagai jembatan menuju fase selanjutnya, yakni masyarakat Komunisme penuh.

Adapun masyarakat Komunisme penuh yang dianggap cita-cita akhir dari perjuangan kaum proletar adalah sebagai berikut:⁶²

- 1) Distribusi pendapatan sesuai dengan kebutuhan, tidak lagi sesuai dengan kerja buruh
- 2) Setiap orang melakukan pekerjaan fisik sebanyak pekerjaan intelektual
- 3) Kesadaran sosialis yang tinggi, orang bekerja tanpa insentif
- 4) Tidak ada uang
- 5) Tidak mengenal kelas-kelas sosial
- 6) Meluaskan persamaan, tetapi bukan persamaan mutlak
- 7) Perbedaan antara kedudukan menghilang, sehingga tidak ada perbedaan sosial antara kota dan pedesaan
- 8) Negara bertambah buruk
- 9) Produktivitas sangat tinggi, sehingga hasil yang ada cukup memenuhi kebutuhan
- 10) Ekonomi komando
- 11) Ekonomi dikelola dengan ikatan produsen yang sama dan bersifat bebas

⁶² Ibid., 150-151

12) Sistem yang pertama kali ditunjukkan oleh Stalin adalah meliputi seluruh dunia.

Disebutkan bahwa negara memburuk, dalam arti negara dalam bentuk konvensional yang dikenal di negara-negara kapitalisme akan lenyap seiring dengan hilangnya kelas-kelas sosial. Negara akan digantikan oleh “*administration of things*” yang artinya sistem ekonomi masyarakat akan diorganisir oleh suatu komite “ikatan produsen yang sama dan bebas”. Komite ini dibentuk dengan pemilihan, dan bertugas untuk mengumpulkan data tentang kapasitas produksi daerah dan kebutuhan publik. Komite ini menetapkan prioritas dan tujuan bagi berbagai sektor baik pertanian maupun industri. Komite ini yang akan menetapkan apa saja yang diproduksi, berapa jumlahnya dan bagaimana hasil produksi ini akan dibagi. Ini dapat berjalan sebab mengasumsikan keberlimpahan produksi.⁶³

3. Revolusi Kelas Kaum Proletar

Sistem masyarakat kapitalisme akan menyebabkan kontradiksi-kontradiksi di dalamnya yang pada puncaknya melahirkan perjuangan revolusi kelas proletar terhadap kaum borjuis. Akan ada dua jenis revolusi yang akan terjadi, revolusi politik dan kemudian disusul revolusi sosial. Revolusi politik berupa upaya untuk merebut kekuasaan oleh kaum proletar. Setelah itu kemudian revolusi sosial yang berupa perubahan-perubahan hubungan hak milik dalam masyarakat, yang kemudian diikuti

⁶³ Ibid., 152-153.